

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui kelas merupakan unit dari suatu sekolah, sebagai suatu organisasi kerja atau sebagai sub sistem dari totalitas sistem sekolah. Karena itu, dalam kelas perlu diciptakan suasana yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan aman. Untuk itu, diperlukan suatu kerja atau pengelolaan kelas yang baik dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan kelas itu. Setelah tujuan dari pengelolaan kelas dapat diciptakan, kemudian dirasakan, maka hal itu akan memengaruhi terhadap pencapaian tujuan belajar. Sementara hakikat dari pengelolaan kelas itu sendiri terkandung di dalam tujuan pencapaian pendidikan. Secara umum, tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan emosional dan sosial. Fasilitas di dalam kelas memungkinkan siswa dapat belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektualitas, emosional dan sikap serta apresiasi para siswa (Nadiman, 1992 : 137).

Guru sebagai administrator kelas, menempati posisi dan peranan yang penting karena memikul tanggung jawab mengembangkan dan memajukan kelas masing-masing yang berpengaruh pada perkembangan dan kemajuan sekolah secara

keseluruhan. Setiap murid dan guru yang menjadi komponen penggerak aktivitas kelas, harus didayagunakan secara maksimal agar sebagai suatu kesatuan setiap kelas menjadi bagian yang dinamis di dalam organisasi sekolah. Beban kerja kelas perlu dibagi dan aktivitas mewujudkan beban kerja itu perlu diorganisir dan dikoordinasikan agar tercipta kerja sama antara murid dengan murid, guru dengan murid, guru dengan guru, murid dan guru dengan orang tua, dan lain-lain. Setiap personal kelas harus dibuat berfungsi, baik untuk kepentingan dirinya sendiri, kepentingan kelas, kepentingan sekolah maupun kepentingan masyarakat sekitarnya (Hadari Nawawi, 1989 : 115).

Dari uraian di atas jelas bahwa program kelas akan berkembang bilamana guru mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu : guru, murid dan proses atau dinamika kelas. Usaha atau kegiatan tersebut merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas yang dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Sejalan dengan pengertian itu, sebagaimana dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1989 : 116) kelas dapat dipandang sebagai ruang yaitu :

Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Kelas dalam

pengertian tradisional ini mengandung sifat statis karena sekedar menunjuk pengelompokan siswa menurut tingkat perkembangannya yang antara lain didasarkan pada batas umur kronologis masing-masing.

2. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan yang diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam pengelolaan kelas yang dapat dipandang sebagai upaya untuk menunjang terhadap keberhasilan belajar siswa tentunya akan berhadapan dengan situasi belajar siswa dalam kelas. Dengan demikian, keadaan di kelas sedikit banyaknya akan memberi pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini Moh. Uzer Usman (1999 : 97) mengatakan semua situasi dan kondisi pendidikan secara internasional dan sistematis diadakan untuk mendukung perbuatan mendidik dan diujikan untuk memberi pengaruh edukatif. Kondisi-kondisi pendidikan di dalam kelas banyak dipengaruhi oleh guru dan siswa sebagai pelaku pendidikan dan semua yang tersedia.

Kondisi kelas yang tenang memungkinkan siswa dapat belajar dengan tenang dan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, tetapi kondisi kelas yang tidak tenang atau kaku akan menghambat kegiatan belajar yang efektif dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berarti empirik, keadaan seperti yang telah dijelaskan di atas dapat diobservasi di MTs Negeri Kawunglarang Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis.

Hasil studi pendahuluan di sekolah ini menunjukkan adanya gejala yang variatif, yaitu masih ditemukan siswa yang tidak melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, siswa yang tidak masuk kelas tanpa ada keterangan ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, dan lain-lain. Sementara disisi lain, pengelolaan kelas oleh guru bidang studi akidah akhlak sudah baik dan berusaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

Dua fenomena empirik di atas mendesak penulis untuk mempertanyakan, apakah ada hubungan antara kompetensi profesionalisme guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi akidah akhlak ?

Untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan di atas, penulis merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian terhadap fenomena yang muncul dengan mengambil judul sebagai berikut : "KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DALAM MENGELOLA KELAS HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK". (Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII MTs Negeri Kawunglarang Kecamatan Rancah Kabupaten Garut).

B. Perumusan Masalah

Dengan membatasi pada ruang lingkup bidang studi akidah akhlak, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dikembangkan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi profesionalisme guru dalam mengelola kelas ?

2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII dalam bidang studi akidah akhlak di MTs Negeri Kawunglarang ?
3. Bagaimana hubungan kompetensi profesionalisme guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII dalam bidang studi akidah akhlak ?

Untuk memperjelas permasalahan di atas, perlu dijelaskan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah yang dipergunakan pada judul penelitian ini sehingga tidak terjadi salah interpretasi.

Yang dimaksud dengan kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya, guru yang mampu dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional (Muhibbin Syah, 1995 : 230).

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (W.J.S. Poerwadarminta, 1985 : 787). Sedangkan "belajar" adalah suatu proses atau perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam lingkungannya dengan lingkungan (Sardiman AM, 1992 : 22). Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang meliputi segenap aspek psikologinya yang berubah sebagai akibat pengalaman dari proses belajar (Muhibbin Syah, 1995 : 150).

C. Tujuan Penelitian

Dasar prinsipnya penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan suatu deskripsi hasil penelitian lapangan. Sesuai dengan permasalahan pokoknya, maka proses penelitian akan diuraikan pada tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kompetensi profesionalisme guru bidang studi akidah akhlak dalam mengelola kelas.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII dalam bidang studi akidah akhlak di MTs Negeri Kawunglarang.
3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi profesionalisme guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII dalam bidang studi akidah akhlak di MTs Negeri Kawunglarang.

B. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku pada seorang individu. Belajar dapat terjadi di mana saja, seperti di dalam kelas. Keberhasilan belajar di dalam kelas secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti : intelegensi, sikap, bakat, minat, dan prestasi), dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti : lingkungan sosial dan non sosial seperti orang tua, guru, teman sekelas, teman dan prasarana belajar).

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan belajar adalah kualitas pengajaran. Sementara di pihak lain kualitas pengajaran banyak dipengaruhi oleh karakteristik kelas yang meliputi : besarnya kelas, suasana belajar dan fasilitas sumber belajar yang tersedia (Nana Sudjana, 1989 : 41).

Menurut Umar Usman (1999 : 97) pengelolaan kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mempertahankannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan

kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk ke dalam hal ini misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1994 : 113) pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajarnya, pengaturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyemangatkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengajaran kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif.

Dari uraian di atas secara tersirat dapat dinyatakan bahwa suasana belajar di dalam kelas mempunyai pengaruh besar dalam pencapaian kualitas pengajaran yang tinggi. Oleh karena itu, tugas guru di kelas adalah menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga mungkin para siswa dapat belajar dengan tenang, senang dan berprestasi. Suasana ini dapat akan tercipta apabila guru lebih bersikap demokratis dalam pengajarannya, yaitu memberi peluang kepada siswa untuk mengemukakan

pendapat, berdialog (diskusi) dengan teman sekelas dan memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar tanpa ada tekanan yang membuat cemas dan rasa takut pada diri anak (Nana Sudjana, 1989 : 42).

Hal ini erat kaitannya dengan posisi guru sebagai pemimpin kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhibbin Syah (1995 : 251) bahwa fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai "*director of learning*" (direktur atau pemimpin belajar). Artinya tugas guru di dalam kelas adalah membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan guru menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sangat erat kaitannya dengan sifat-sifat kepemimpinan yang digunakan di dalam kelas.

Selain itu faktor yang menciptakan suasana kelas adalah penggunaan metode pengajaran. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan penggunaan metode yang salah hanya akan menambah proses belajar mengajar tidak efektif. Setelah siswa termotivasi maka akan muncul tingkah laku belajar yang merupakan cerminan dorongan dalam diri anak, sebagaimana dikemukakan oleh Sardiman AM (1992 : 95) bahwa pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Dengan demikian bertingkah laku siswa beraktivitas dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar atau prestasi, prestasi di dalamnya pencapaian prestasi dalam bidang studi akidah akhlak.

Dari uraian di atas, untuk variabel X atau variabel bebas (Kompetensi Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas) indikatornya adalah : kepemimpinan, berdialog berpendapat, metode pengajaran yang digunakan, hubungan antara

guru dan siswa, hubungan antar siswa, suasana kelas dan sarana belajar di kelas. Sedangkan variabel Y (Prestasi Belajar Siswa dalam Bidang Studi Akidah Akhlak) indikatornya adalah : 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt ; 2) Hubungan manusia dengan manusia ; 3) Hubungan manusia dengan lingkungan

Dengan melihat indikator-indikator dari kedua variabel di atas, secara logika terdapat hubungan saling memengaruhi antara kedua variabel. Untuk memperjelas logika pemikiran di atas, penulis gambarkan pada sebuah bagan berikut :

